

**MAKNA SIMBOL MAKANAN DALAM SELAMATAN TUJUH
BULAN KEHAMILAN (TINGKEBAN) DI DUSUN KRASAK
KECAMATAN TEGALSARI BANYUWANGI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN DAKWAH**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

Zakia Ulfi Muminin
NIM: 082 121 044

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2016**

**MAKNA SIMBOL MAKANAN DALAM SELAMATAN TUJUH
BULAN KEHAMILAN (TINGKEBAN) DI DUSUN KRASAK
KECAMATAN TEGALSARI BANYUWANGI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN DAKWAH**

S K R I P S I

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

Zakia Ulfi Muminin
NIM: 082 121 044

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2016**

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(QS: Ibrahim : 7)¹



¹Alqur'an Terjemah Perkata

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kami ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta atas segala kuasa dan perlindungan-Nya kami dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi ini dengan baik walaupun tidak bisa semaksimal seperti yang kami harapkan. Sholawat beserta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan.

Dengan upaya dan semangat yang besar, penulis berupaya menyajikan yang terbaik. Sehingga terwujud penyusunan Skripsi ini dengan judul “Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) Di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi Dan Relevansinya terhadap Tujuan Dakwah”. Adapun penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari atas keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga tidak mustahil apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode skripsi yang digunakan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kami khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap civitas Akademika IAIN Jember:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang bermanfaat saelama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dekan fakultas dakwah yang telah memberikan kami fasilitas selama berada menuntut ilmu di fakultas dakwah.
3. Ibu Siti Roudhatul Jannah, M. Med. Kom. Selaku Wakil Dekan dan Dosen penguji, yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman yang bermanfaat.
4. Bapak Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I, M.pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing penulis menyelesaikan tugas akhir.
5. Bapak Yahya dan Bapak Hamam selaku petugas Bidang Akademik yang telah membantu segala kebutuhan dan persyaratan akademis untuk tugas akhir hingga selesai dan penulis menjadi seorang sarjana.
6. Ibu Dhama Suroyya, M. I. Kom. Selaku sekretaris sidang yang telah sabar dan telaten membimbing penulis selama menjalani revisi pasca sidang.
7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu selama 4 tahun menuntut ilmu di IAIN Jember.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan generasi penerus perjuangan agama islam pada umumnya. Semoga segala amal baik yang telah bapak ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang mulia kelak di akhirat nanti. Amin.

Jember, 17 Oktober 2016

Penulis

Zakia Ulfi Muminin

NIM : 082121044

ABSTRAK

Zakia Ulfi Muminin, 2016 : (082121044) *Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) Di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi Dan Relevansinya terhadap Tujuan Dakwah*

Karakter masyarakat Jawa pada umumnya gemar menyimbolkan segala sesuatu yang dianggapnya sakral dan berkaitan dengan kehidupan. Salah satu contohnya adalah tradisi selamatan kehamilan memasuki usia tujuh bulan (tingkeban). Tradisi ini biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi mayoritas orang Jawa tidak mengetahui makna apa yang terkandung di dalam acara tersebut yang identik dengan simbol-simbol, terutama para generasi muda saat ini. Hal ini juga terjadi di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah 1) Makna apakah yang terdapat di dalam simbol makanan dalam upacara selamatan tujuh bulan kehamilan (Tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari? 2) Bagaimanakah relevansi makna simbol makanan dengan tujuan dakwah?

Sedangkan Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui makna di balik simbol makanan didalam upacara tingkeban Masyarakat Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari. 2) Untuk mengetahui relevansi makna simbol makanan dalam upacara tingkeban di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari dengan tujuan dakwah?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi tidak partisipatif, wawancara terstruktur. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan tiga langkah, yaitu: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) Penarikan kesimpulan. Untuk menentukan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Simbol makanan yang ada di dalam upacara tingkeban memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, telah diberikan keturunan serta memohon keselamatan bagi ibu yang melakukan persiapan kehamilan juga memohon keselamatan agar anak yang lahir diberikan keselamatan dan kesehatan lalu tumbuh menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa kemudian mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. 2) Relevansi makna simbol makanan tersebut dengan tujuan dakwah adalah mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik dengan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dalam bentuk rasa syukur dan permohonan atau doa, dari sini diharapkan manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kunci: Makna simbol makanan, upacara Tingkeban

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT

Karya ini kupersembahkan untuk:

1) *Kedua Orang tuaku : Bapak dan Ibuku tercinta. Bapak Hudi dan Ibu Dalilatul Hasanah yang telah memberikan kasih sayang selama dilahirkan di dunia ini, terima kasih atas segala perjuangan yang telah dilakukan demi masa depanku agar lebih baik. Serta kakakku tercinta yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang serupa.*

2) *Semua Guru-guruku dari TK sampai SMK dan para dosenku di perguruan tinggi Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat di dalam kehidupanku. Bagai lentera yang menerangi kegelapan.*

3) *Dr. Sofyan Hadi, S.Sos, M.Pd yang telah sabar dan telaten mengajari serta memberikan bimbingannya kepadaku hingga dapat menyelesaikan tugas Akhir di IAIN Jember tercinta.*

4) *KH. Mohammad Ainul Yaqin dan Hj. St Zaenab sebagai orang tuaku di PPAY yang telah banyak mengajarkan segala hal tentang agama dan tata Krama, semoga pengabdian ini menjadi sebuah keberkahan di kehidupan yang akan datang.*

5) *Seluruh teman seperjuangan angkatan 2012 PPAY: Risky, Shabib, Hanip, Muklas,, Dani, Atus, Nayli, Rya, Alfi, Vina, Qoid dan semuanya yang selalu memberikan semangat, hiburan, membantu di kala mengalami kesulitan serta menjadi teman hidup selama empat tahun ini.*

6) *Seluruh teman seperjuangan kelas A2 KPI angkatan 2012 yang telah membantu dan berbagi informasi ketika masih dalam perkuliahan karena kalianlah suasana kelas menjadi berwarna*

7) *Semua pihak yang telah membantuku menyelesaikan skripsi ini dan lulus studi di kampus IAIN Jember.*

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan fokus dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai makna simbol dalam suatu upacara antara lain:

Skripsi Raisyita Ayu Kharisma yang berjudul Strategi Dakwah Kembang Telur dalam rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, di dalam skripsi ini memiliki fokus masalah apakah makna telur, *sundhuk* bambu *jodhang* dan Bunga dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan apa yang akan dilakukan. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah tema yang sama membahas tentang suatu simbol di dalam sebuah tradisi dan kebudayaan. Selain itu penelitian di atas juga memiliki kesamaan menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan dari penelitian di atas adalah fokus masalah dan lokasi penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Raisyita Ayu Kharisma, Strategi Dakwah Kembang Telur dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, sedangkan konteks pembahasan titik fokus dan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah makna simbol makanan dalam upacara Selamatan Kelahiran Di Desa

Tegalsari Banyuwangi. Hal ini terlihat bahwa antara penelitian Raisyita Ayu Kharisma dengan penelitian ini memiliki perbedaan.

Skripsi Achmad Solihin yang berjudul Pelaksanaan Upacara Tedak Siti di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang dan Relevansinya dengan Tujuan Dakwah. di dalam skripsi ini Achmad Solihin memfokuskan penelitiannya pada bagaimana pelaksanaan upacara Tedak Siti di Dusun Krajan Sidomukti Kecamatan Mayang, kemudian makna di balik simbol yang terkandung dalam upacara Tedak Siti dan bagaimana relevansi simbol upacara tersebut dengan dakwah.

Dari penelitian ini memiliki persamaan tema yakni mengenai suatu upacara dan makna simbol yang ada di dalamnya. Adapun perbedaannya adalah lokasi dan jenis upacara yang akan diteliti.

Skripsi M. Afwan Fathul Barry yang berjudul Identitas Islam Jawa dalam Visual Walisongo. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep identitas Islam Jawa dalam simbol visual Walisongo atau poster Walisongo.

Memiliki kesamaan tentang objek yang hendak diteliti dalam penelitian kali ini yakni meneliti tentang suatu simbol visual dalam hal ini makanan. Perbedaannya adalah simbol dalam bentuk poster bergambar Walisongo, kemudian fokus penelitian dalam skripsi Afwan Fathul Barry memfokuskan penelitian pada konsep Islam Jawa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada

makna simbol makanan dalam upacara *Tingkeban* dan bagaimana relevansinya dengan tujuan dakwah.



B. Kajian teori

Bagian ini membantu peneliti untuk memperdalam wawasan dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan dari penelitian ini. Adapun beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teori semiotik

a) Definisi semiotik

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semion*, yang berarti tanda. Sedangkan semiotika/semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (Fiske, 2004). Dua tokoh pelopor metode semiotika yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Menurut Saussure semiologi didasarkan pada anggapan bahwa perbuatan dan tingkah laku manusia akan membawa sebuah makna, serta makna suatu tanda bukanlah makna bawaan melainkan dihasilkan lewat sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu (Sunardi,2004). Sedangkan Pierce, berpendapat bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, artinya manusia hanya mampu bernalar melalui tanda (Sunardi, 2004).

Menurut Pateda tanda bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat misalnya; “orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin

bertanya”. Ada tanda yang berasal dari hewan misalnya; “burung Kuak menukik di depan rumah tanda akan mendapat musibah”, dan ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya; rambu-rambu lalu lintas, serta ada pula tanda yang dihasilkan oleh alam, misalnya; “langit mendung menandakan hujan akan turun”.¹

b) Simbol menurut Charles Sanders Pierce

Simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Charles S.Pierce mengemukakan pengertian simbol bahwa:

“A symbol is a sign which refers to the object that is denoted by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object”

Dalam konsep Pierce, simbol adalah sebuah objek yang berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak (bersifat psikologis) karena berhubungan dengan kesan tersendiri, sehingga tidak bersifat langsung dan alamiah serta harus dipelajari. Misalnya bendera merah putih sebagai simbol keberanian dan kesucian. Sehingga simbol memiliki meaning (nilai

¹ Mansoer Pateda,. 2001. *Semantik Leksikal*. (Jakarta : Rineka Cipta)hal 28

fungsional) tertentu untuk menjelaskan hal tertentu pula serta menyiratkan sebuah arti.

Dalam arti demikian, simbol pada intinya adalah sebuah objek yang memiliki nilai fungsional. simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu :

- 1) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- 2) Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris memiliki makna kebudayaan Jawa.
- 3) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang².

Setiap simbol harus didukung oleh teori sebab teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah teruji kebenarannya. Banyak teori yang sudah diketengahkan oleh para ahli.

Dalam konteks upacara tingkeban yang didalamnya terdapat berbagai sajian berupa makanan yang dijadikan simbol yang memiliki makna tertentu. Penulis mengangkat sebuah teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce setiap hari manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi, pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika, dengan mengembangkan teori

² Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).hal 156

semiotik, Peirce “memusatkan perhatian berfungsinya tanda pada umumnya”.³

Model tanda yang dikemukakan oleh Pierce adalah trikotomi atau triadik dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain⁴.

Proses trikotomi / triadik berdasarkan ikon, indeks dan simbol oleh Charles Sanders Pierce:

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Proses penandaan	Kemiripan	Hubungan Sebab-Akibat	Konveni/Kesepakatan
Contoh	Patung jendral sudirman	Asap > Api Gejala > Penyakit	kalimat/kata gestur/bahasa tubuh
Proses	Dapat Dilihat	Dapat menyimpulkan	Interpretasi

Tabel 1. Proses trikotomi atau triadik ikon, indeks dan simbol Pierce

³ Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat bahasa, Makna dan Tanda*. (Bandung: Rosda) hal 131.

⁴ Dwi Marianto *Tanda-tanda dalam kebudayaan Kontemporer ; Suatu Pengantar Semiotika..* (Tiara Wacana. Yogyakarta) hal 38.

Proses pemaknaan tanda pada pierce mengikuti hubungan antara tiga poin, yaitu representemen, objek dan interpretan. Adalah bagian tanda yang diwakili oleh objek, kemudian interpretan adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara representemen dan objek.

Representemen adalah sesuatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya menimbulkan interpretan, yakni tanda lain yang ekuivalen dengannya, atau dengan kata lain, sekumpulan interpretasi personal yang dapat menjelma menjadi publik. Jadi pada hakikatnya, representemen dan interpretan adalah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain, hanya saja representemen muncul mendahului interpretan dan interpretan ada karena dibangkitkan oleh representemen.

Objek yang diacu oleh tanda atau sesuatu yang kehadirannya digantikan oleh tanda adalah “realitas” atau apa saja yang dianggap ada. Artinya objek tersebut tidak harus konkret atau *real*, bahkan yang abstrak, imajiner, dan fiktif.

Berdasarkan objek dari semiotik atau tanda, Pierce (dalam Lucy,2001:104) membagi tanda ke dalam tiga jenis, yakni ikon, indeks dan simbol. Berikut penjelasannya:

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar orang, potret atau lukisan. Contoh lain: patung jendral sudirman dan patung ikan dan buaya.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas (sebab-akibat). Contoh, *asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau di langit ada mendung, penanda akan ada hujan. Indeks* bukan hanya tercipta sebagai bahasa verbal, Peirce (dalam Martin & Righam, 2000:132-133) menjelaskan bahwa, *indeks* adalah jenis dari tanda yang mencakup antara penanda dan petanda. Contoh lain dari *indeks* adalah mengetuk pintu, penanda bahwa ada seseorang yang datang. Perlu diperhatikan bahwa, penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik, tanda yang berupa *indeks*lah yang paling banyak dicari.⁵

3. Simbol

Simbol adalah penanda dan petanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah atau bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (berdasarkan kesepakatan).

⁵ Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2009) hal 120

Misalnya kata *Ibu* adalah simbol artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia), menandai orang yang melahirkan kita, dalam bahasa Inggris *Mother*, dalam bahasa Perancis *La mere*. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional yakni artinya ditentukan melalui kesepakatan bersama. Makna dari simbol biasanya dapat dipahami dengan mengetahui budaya dari tempat simbol digunakan seperti contoh Bunga Mawar adalah simbol cinta.

Selain ketiga jenis dari tanda tersebut, ada pula tanda yang disebut *simtom* (gejala), yakni penanda yang menunjukkan petandanya belum pasti, misalnya suhu panas orang sakit tidak menunjukkan penyakit tertentu. Suhu panas itu hanya menunjukkan bahwa orang itu sakit tetapi apakah sakit malaria, tifus, atau jarang mandi, belum jelas, sebab semua penyakit mesti diikuti suhu panas badan. Relevan untuk diingat bahwa, penelitian pada bidang sastra yang paling banyak ditemukan adalah tanda berupa simbol.⁶

c. Fungsi simbol

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota

⁶ Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2009) hal 122

masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

Adapun fungsi simbol adalah:

- 1) Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting
- 2) Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya
- 3) Simbol menyempurnakan manusia untuk berfikir dalam arti ini berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik diri sendiri.
- 4) Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia berfikir dengan menggunakan simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- 5) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain

- 6) Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
- 7) Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat⁷

d. Jenis-Jenis Simbol

Terdapat berbagai jenis simbol yang terdapat didalam kehidupan namun dalam pembahasan kali ini akan mengkaji simbol yang relevan dengan objek penelitian, diantaranya adalah:

1. Simbol Warna

Simbol warna adalah lambang yang menggunakan warna-warna, misalnya lampu merah di dalam lalu lintas adalah merupakan tanda berhenti bagi semua kendaraan, dan warna hijau tandanya semua kendaraan boleh berjalan

2. Simbol Gambar

Simbol gambar adalah lambang yang menggunakan gambar-gambar, misalnya iklan disurat kabar atau ditelevisi menggunakan gambar yang menarik , gambar lalu lintas menggunakan gambar-gambar yang mempunyai arti tertentu.⁸

⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : prestasi pusaka, 2007), 110

⁸ <http://yanirien.blogspot.co.id/2014/04/lambang-komunikasi.html>. Akses : 06/09/2016

2. Simbol Makanan

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau perwujudan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.

Simbol-simbol ritual tersebut di antaranya adalah *Ubarampe* (piranti atau *hardware* dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual selamat seperti tingkeban. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui ritual Tingkeban dan selamat dalam bentuk lainnya sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Hal itu terkadang juga dimaksudkan sebagai upaya negoisasi spiritual, sehingga segala hal ghaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif.⁹

⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta:IKAPI, 2010) Hal:49

3. Dakwah

a. Definisi Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da`a-yad`u-da`watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Dengan demikian, secara etimologi *dakwah* dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan – pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.¹⁰

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebetulnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yaitu transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminologi Al Qur`an disebutkan *al ikhraj min al zulumati ila al nur*, artinya keluarnya manusia dari kegelapan menuju cahaya atau jalan yang terang yaitu kembali kepada itrah atau kesucian.

Tujuan dakwah dalam hal ini dapat membawa manusia kepada kebajikan, kesucian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat, karena sudah merupakan fitrah manusia sejak lahir

¹⁰ Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*.(Jakarta: Amzah) hal 2

untuk menjadi suci, sehingga manusia selalu cenderung kepada kebaikan kebenaran, kesucian, dan segala sifat yang identik dengan itu.¹¹

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah. Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) dan tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*).

1) Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya. Tujuan utama dakwah adalah nilai – nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana.

Tujuan dakwah di atas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan – perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa

¹¹ Anwar, Arifin. 2011. Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi. Yogyakarta.: Graha Ilmu.

dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat di sini menunjukkan pengertian seluruh alam.¹²

2) Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antar juru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama sangatlah luas cakupannya. Segenap aspek atau bidang kehidupan tidak ada satu pun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai – nilai atau hasil – hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing – masing aspek tersebut.¹³

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- a) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama

¹² Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*.(Jakarta: Amzah) hal 60

¹³ Ibid.,60

Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.

- b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- c) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).
- d) Mendidik dan mengajar anak – anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.¹⁴.

IAIN JEMBER

¹⁴ Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*.(Jakarta: Amzah) hal 64

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sementara itu, Ra`uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadaNya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.¹⁵

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy dan Ra`uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

b) Tujuan Realistis

Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

¹⁵ Awaludin pimay . 2005. *Paradigma dakwah humanis Prof KH Syaifudin Zuhri*. Semarang: Rasail) hal 35

c) Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam – idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai, dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.¹⁶

Secara umum dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya.

Adapun tujuan dakwah secara sistematis adalah sebagai berikut:

1) *Tazkiyatu `I-Nafs*

Membersihkan jiwa masyarakat dari noda – noda syirik dan pengaruh – pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah Islam.

2) Mengembangkan kemampuan baca tulis.

Mengembangkan kemampuan dasar meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami makna alquran dan Sunnah Nabi SAW.

3) Membimbing Pengamalan Ibadah

Umat Islam perlu mendapat bimbingan ibadah sehingga bobot

¹⁶ ¹⁶ Awaludin pimay . 2005. *Paradigma dakwah humanis Prof KH Syaifudin Zuhri*. Semarang: Rasail) hal 38

ibadahnya menjadi baik dan atau lebih baik. Ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju dan selamat di dunia serta akhirat

4) Meningkatkan Kesejahteraan

Dakwah lazimnya membawa umat Islam pada peningkatan kesejahteraan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan.¹⁷

Tujuan departemental dakwah tersebut dapat dicapai dengan langkah-langkah dan tindakan dakwah yang harus disusun secara bertahap, di mana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas dasar target atau sasaran inilah disusun program dakwah untuk setiap tahapan yang ditentukan itu. Dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib.¹⁸

c. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Berikut poin penting yang berhubungan dengan fungsi dan tujuan dakwah yakni :

- 1) Memberikan kejelasan obyektif proporsional terhadap upaya mengimplementasikan hukum Allah untuk mengatasi problema keumatan
- 2) Memberikan dan mengenalkan prosedur pelaksanaannya.

¹⁷ Bambang Syaiful Ma'arif. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*(Bandung: Simbiosis Rekatama Media). Hal 30

¹⁸ Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*.(Jakarta: Amzah) hal 67

- 3) Memberikan ruang, peluang dan lapangan ibadah.
- 4) Mendayagunakan akal dari Allah.

Sedikit berbagi dari buku Dakwah dan Pemikiran M Natsir, disebutkan bahwa M Natsir pernah menulis beberapa ulasan tentang dakwah, terutama mengenai hakikat tujuannya. Menurut M Natsir, orientasi Dakwah adalah:

- 1) Memanggil umat manusia pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
- 2) Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia
- 3) Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah kita hidup mempunyai fungsi tujuan tertentu.

Dari beberapa uraian teoritis di atas, Kata kunci dari fungsi tujuan dakwah adalah terciptanya proses saling mengajak kepada ma'ruf dan menghindari kemunkaran. Dengan begitu, tercapailah kualitas hidup umat yang selaras dengan anjuran Allah dan Rasul-

Nya. Sebuah kemashlahatan hidup, kualitas nasib umat, tidak hanya di dunia, namun lebih penting di akhirat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.¹ Badgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.² Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif.

Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring serta bebas meneliti objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan.

¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

Penelitian ini terus-menerus mengalami reformasi dan radireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah beralamat di Jalan Kh Abdul Majid Dusun Krasak, Kecamatan Tegalsari, Desa Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti tertarik memilih lokasi ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi tingkeban dan makna simbol-simbol dalam bentuk makanan yang ada didalamnya. Di dusun krasak tingkeban biasa dilakukan akan tetapi banyak generasi muda tidak mengetahui esensi dari upacara tersebut dan makna dari segala macam sesaji dalam bentuk makanan.

Semuanya dilakukan berdasarkan kebiasaan turun temurun saja tidak ada sumber pengetahuan didalamnya. Selanjutnya sebagai calon penyebar dakwah rasa ingin tau tentang bagaimana relevansi makna simbol makanan tersebut dengan tujuan dakwah yang selama kurang lebih empat tahun telah pelajari dalam perkuliahan. Lalu tradisi tingkeban yang di lakukan masyarakat jawa antar daerah tidak sama satu sama lain. Ada hal hal yang membedakan mulai dari tata upacara hingga perlengkapan yang di suguhkan.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25-26.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵

Dalam teknik *purpose sampling* peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasinya.

Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah masyarakat Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari, yang turut serta mempraktekkan tradisi Tingkeban. Pengambilan informasi akan diambil dari 3 orang tokoh desa. 1. Tokoh Masyarakat 2. Tokoh Adat 3. Tokoh agama.

⁴ Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 75.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2014), 219.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *non participant*, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu diungkapkan jika pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang akan diobservasi, jika wawancara, maka harus ditentukan kepada siapa akan melakukan wawancara.⁶

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi:

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi *non partisipan* di mana peneliti hanya melakukan penelitian atau mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai. Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Tingkeban Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah.

⁶ Ibid., 293.

⁷ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126.

2. Wawancara.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸ Dalam tulisan ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang benar-benar mengetahui makna simbol makanan dalam upacara tingkeban dan relevansinya dengan tujuan dakwah.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:⁹

- a. Bahwa subjek (responden) orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 72.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 194.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰

Metode ini juga dicantumkan guna untuk memperoleh beberapa dokumen atau data seperti:

- a. Dokumentasi tentang pelaksanaan upacara tingkeban
- b. Foto masyarakat dusun krasak yang melakukan upacara tingkeban
- c. Foto jenis jenis makanan yang digunakan didalam tradisi tingkeban.
- d. Foto para narasumber atau informan penelitian.

¹⁰ Sugiyono, *Metode*, 240.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹¹

Pada bagian ini diuraikan prosedur data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milih menjadi sesuatu yang dapat dikelola, menggabungkan data, mencari dan menentukan sesuatu yang penting untuk dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data dengan metode kualitatif deskriptif

¹¹ Ibid., 245.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 248

dibagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menyimpulkan.¹³

1. **Data Reduction (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum atau memilih hal-hal yang pokok. Dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya.¹⁴

Catatan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat difahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting dibuang karena dianggap tidak penting oleh peneliti.

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Dalam bidang manajemen, dalam mereduksi data mungkin peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang

¹³ Ibid., 247

¹⁴ Ibid., 247.

menjadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dikategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.¹⁵

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang,

¹⁵ Ibid., 247-248.

sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.¹⁶

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁷

Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu, maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data yang dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori

¹⁶ Ibid., 249.

¹⁷ Ibid., 249.

yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data terus-menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Polatersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.¹⁸

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang

¹⁸ Ibid., 250.

atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Untuk memperoleh data yang nilai keabsahannya mempunyai validitas, maka peneliti melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.²⁰

2. Triangulasi Sumber dan Waktu

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.²¹ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan waktu. Adapun

¹⁹ Ibid., 252-253.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 122.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) 330.

triangulasi sumber yang dilakukan peneliti yakni dengan mewawancarai sumber yang berbeda terhadap fokus penelitian yang sama.

Sedangkan triangulasi waktu adalah melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²²

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini diuraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.²³

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan ini, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengajuan judul kepada Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam sampai menunggu hasil penerimaan judul. Setelah judul yang diajukan kepada Ketua Jurusan Dakwah setelah diterima dan ditentukannya dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yaitu Dr. Sofyan Hadi, M.Pd tentang judul dan fokus masalah yang akan diteliti.

²² Ibid., 127.

²³ Ibid., 48.

Atas dasar pertimbangan fakta yang berkembang di masyarakat, akhirnya dosen pembimbing dan peneliti sepakat untuk mengangkat judul yang berkaitan dengan Fakultas Dakwah tepatnya Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yaitu tentang Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Tingkeban Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah.

Tepat tanggal 18 Agustus, peneliti mendaftarkan diri untuk melaksanakan ujian proposal dan terlaksana pada tanggal 23 Agustus 2016 di ruang C2 Fakultas Tarbiyah. Dalam proposal penelitian ini, ditentukan beberapa metode atau teknik penelitian yang dilakukan, menentukan lokasi penelitian, informan yang dijadikan sumber penelitian, dan beberapa hal lainnya.

Setelah melaksanakan ujian proposal, peneliti menyiapkan surat perizinan penelitian yang disediakan oleh Fakultas Dakwah yang berguna sebagai pengantar atau perantara antara Dekan dengan lembaga yang akan dijadikan lokasi penelitian. Setelah mengurus beberapa surat penelitian, peneliti menjajaki dan menilai langsung lapangan serta memilih informan atau subyek penelitian kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat perekam kamera, dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti menemukan data studi dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tepat tanggal 17 september

2016 peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti tokoh adat bernama bapak Mat Sanusi Dan Bapak Mashudi selaku tokoh masyarakat. Berdiskusi dalam waktu yang cukup lama dengan informan dan bukan merupakan kesulitan yang berarti karena lokasi penelitian tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti yang masih satu kecamatan.

Kesulitan terjadi ketika tokoh adat pak Mat Sanusi sedang berada di rumah sakit menunggu cucunya yang sedang dirawat. Dan harus menunggu selama 2 hari sampai pak Mat Sanusi pulang kerumahnya. Setelah melakukan wawancara dengan 2 tokoh tersebut selanjutnya peneliti melakukan wawancara kerumah Ustad Makhrus Ali. Proses wawancara ini berlangsung sekitar 7 hari.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menyajikan laporan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun metode yang dilakukan tersebut dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menyimpulkan hasil penelitian.

Pada proses reduksi data, data yang sudah diperoleh peneliti melalui teknik observasi maupun wawancara mendalam disusun dalam satuan-satuan sesuai dengan kategorisasi datanya.

Kategorisasi ini disesuaikan dengan temanya masing-masing, misalnya data tentang Makna Simbol Makanan Dalam Upacara

Tingkeban di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari dan lain sebagainya.

Kategorisasi tersebut dimaksudkan untuk membangun keterjalinan antara konsep sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dari kategorisasi tersebut kemudian dideskripsikan oleh peneliti sehingga berbentuk sebuah narasi, sebagaimana menjadi ciri dalam penelitian kualitatif.

Untuk menjaga keabsahan data, maka penarasian yang dilakukan peneliti masih dalam ungkapannya yang asli dari lapangan penelitian. Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan subyek terus-menerus peneliti diskusikan dengannya dalam waktu yang berbeda. Data-data yang dinarasikan kemudian disimpulkan sebagai temuan penelitian. Selanjutnya agar temuan tersebut agar dipahami sebagai sesuatu yang orisinal, maka peneliti melakukan upaya membandingkan atau mendiskusikannya dengan berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para pakar sebelumnya.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Dusun Krasak

Pada mulanya dusun krasak bernama Giripuro. Dusun yang penuh dengan semak belukar dan jarang didatangi oleh orang dan konon kata orang saat itu Dusun Krasak dikenal angker oleh orang-orang. Suatu saat tempat ini didatangi oleh seorang ulama bernama Kyai Abdul Majid yang mengembara dari Jogja untuk *uzlah*. Dikenal dengan Mbah Dul. Kondisi dusun krasak saat itu sangat angker setiap malam selalu terdengar suara-suara misterius seperti orang yang berjalan dengan kaku diseret atau tanpa diangkat dan menimbulkan bunyi *krasak krasak kresek kresek*. Akibat suara tersebut Mbah Dul Majid mengajak para warga dusun krasak untuk berdoa bersama melakukan selamatan. Kemudian menambah nama Dusun Giripuro dengan istilah Krasak, hingga kemudian dikenal dengan nama Krasak Giripuro.¹

2. Letak Geografis

Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari adalah salah satu dusun yang terletak 40km dari pusat kota Kabupaten Banyuwangi. Jumlah penduduk dusun krasak 950 jiwa dan memiliki luas area 8 Ha, terdiri dari 1 RW dan 3 RT.

¹ <http://ppmambaulhuda.blogspot.co.id/> (akses 22 September 2016)

3. Kondisi Sosial keagamaan

Masyarakat dusun Krasak mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. secara keseluruhan masyarakatnya beragama Islam, dalam tatanan sosial keagamaan masyarakat Dusun Krasak sangat kental dengan tradisi kekerabatan dan meninggikan tradisi budaya dan tradisi keislaman. Seperti yang dikatan Bapak Mashudi, selaku tokoh masyarakat Dusun Krasak.

Masyarakat Dusun Krasak memegang teguh tradisi-tradisi Jawa yang telah turun temurun dilakukan. Seperti selamatan guna memperingati suatu kejadian yang dianggap penting, misalnya pernikahan, kehamilan, kelahiran sampai selamatan ketika terjadi peristiwa kematian salah satu anggota keluarga. Tradisi Kebudayaan dan agama Islam berjalan harmonis tanpa suatu permasalahan apapun,

Hal ini terbukti banyak dilaksanakannya tradisi Jawa di Dusun Krasak yang dalam pelaksanaan tersebut terselip ajaran-ajaran agama Islam. Contoh jika ada masyarakat mengadakan syukuran, dalam acara syukuran tersebut di sediakan nasi tumpeng, hal tersebut mempunyai makna jika manusia ingin beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT haruslah berusaha sekuat tenaga untuk bisa mencapai puncaknya.

Dusun Krasak dikenal sebagai Kampung Santri karena terdapat pesantren di dalamnya dan banyaknya aktivitas penduduk sekitar yang bernasfaskan Islam serta hidupnya norma-norma Islami hampir setiap rumah tangga yang mencerminkan corak keislaman.

Kerukunan terlihat dalam kehidupan mereka, baik dalam kegiatan sosial terlebih dalam bidang keagamaan yang masih taat menjalankan syariat Islam yang dilakukan di masjid, langgar ataupun di rumah dengan kegiatan rutinitas pengajian seperti Yasinan dsb.

4. Kondisi Pendidikan

Dusun Krasak memiliki lembaga pendidikan formal yang lengkap mulai dari TK, SD, SMP hingga SMK / SMA hingga pondok pesantren. Akan tetapi kesadaran mayoritas warganya untuk mengarahkan putra-putrinya di perguruan tinggi masih kurang. Rata-rata pemuda dusun krasak menempuh pendidikan terakhir ialah SMK dan SMP.

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Krasak terhitung cukup. Terlihat bahwa Krasak adalah salah satu kawasan yang identik dengan pertanian dan mayoritas dari warganya bekerja sebagai seorang petani dan memiliki sawah sendiri untuk kebutuhan sehari hari. dengan komoditas pertanian yang bermacam macam mulai dari padi, cabai dan jeruk.

Siklus pertanian cenderung berubah ubah seiring perkembangan harga tanaman di pasar. Apabila harga jeruk sedang mahal atau cabai mengalami kenaikan harga, masyarakat memilih menanam tanaman yang sedang mahal.

Selain bekerja petani, profesi lain masyarakat Dusun Krasak adalah sebagai seorang pendidik bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dalam penelitian merupakan laporan tertulis dari peneliti, tentang aktivitas-aktiftas penelitian yang dilakukan di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari. Sehingga, Data-data yang didapat peneliti, berupaya dituangkan dalam laporan ilmiah ini, baik laporan

hasil observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dari dokumentasi yang diperoleh peneliti selama di lapangan.

Pada bagian ini peneliti memaparkan analisa peneliti terhadap Simbol Makanan dalam Upacara Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) Di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dan Relevansinya terhadap Tujuan Dakwah.

1. Simbol Makanan Yang Terdapat di dalam Upacara Tingkeban Di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari.

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut. Di antara tradisi tersebut adalah upacara Tingkeban.

Tingkeban adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak tujuh bulan didalam kandungan. Jauh-jauh hari sebelum usia kandungan memasuki tujuh bulan, calon orang tua bayi harus menentukan hari yang baik sesuai hitungan Jawa. Menurut hitungan jawa hari hari yang baik itu memiliki Neptu genap dan jumlahnya 12 atau 16. Hari hari yang baik adalah yang neptunya 12 atau 16 misal kams kliwon, senin kliwon, akhad pon dan sebagainya. Kams memiliki neptu 8 dan kliwon memiliki neptu 8 jadi kams kliwon memiliki neptu 16, begitu juga senin kliwon memiliki neptu 12 dan akhad pon memiliki neptu 12. Selain penentuan hari yang ada aturannya, segala *uborampe* juga sangat rumit pula. Masing-masing ritual ada piranti sendiri sendiri yang beraneka ragam. Semua piranti tersebut disediakan bukan tanpa maksud dari semuanya memiliki werdi atau makna sendiri-sendiri.

Tradisi tingkeban merupakan upacara peringatan tujuh bulanan yang dilaksanakan untuk memperingati umur kehamilan pada bulan ke tujuh yang didalamnya mengandung nilai-nilai religius baik dari perilaku, peristiwa proses acaranya. Pada masyarakat Jawa moral atau budi pekerti dijadikan acuan dalam segala tindakan kehidupan. Budi pekerti Jawa merupakan watak dan perbuatan orang Jawa sebagai perwujudan hasil pemikirannya.

Tradisi tingkeban tidak terlepas dari nilai-nilai religius pada setiap urutan acaranya, khususnya nilai-nilai ajaran Jawa tidak bisa dipisahkan dari ajaran dan budi pekerti yang terdapat pada ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang universal pada dasarnya terdapat relevansi dengan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tingkeban. Misalnya dalam tradisi tingkeban yang sarat akan nilai-nilai budi pekerti ini pada intinya sama dengan istilah *Akhlakul karimah*.

Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern dan instan, tradisi tingkeban juga mengalami pergeseran dan pengurangan unsur-unsur ritual. Dari ritual yang serba lengkap kini menjadi tradisi instan dengan tidak meninggalkan inti tradisi. Hal ini menyebabkan ikut hilangnya beberapa makna simbol dan nilai religius dalam upacara tingkeban secara perlahan dan sangat disayangkan jika generasi mendatang melestarikan sebuah budaya tanpa mengetahui makna simbol yang terkandung dalam budaya itu.²

Banyak perlengkapan atau *ubarampe* berupa makanan yang dijadikan simbol didalam tingkeban diantaranya:

1. Bubur sengkolo (jenang merah & jenang putih)

Hampir di setiap upacara adat selamat orang Jawa, Tingkeban selalu menyertakan Bubur Sengkolo, yaitu bubur beras yang dicampur gula merah dengan parutan kelapa diatasnya. Bubur Sengkolo disebut juga bubur merah dan bubur putih karena warnanya merah dan putih.

² Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* (JEMBER :IAIN Jember Press, 2015) Hal: 40

Berdasarkan wawancara kepada tokoh adat dan masyarakat Dusun Krasak Kecamatan tegalsari adalah sebuah simbol Bubur merah dan bubur putih ini merupakan sebuah simbol. Dijelaskan oleh

Bapak Mat Sanusi:

“orang itu memang senang membuat *Ukoro* atau perumpamaan atau ibarat, Ketika melaksanakan kegiatan selamatan bayi tujuh bulanan, Tingkeban. jenang abang dan jenang putih diartikan sebagai dua orang manusia yang merah adalah sebagai perempuan dan yang putih laki-laki, yang merah perempuan karena susu ibu pada hakikatnya berwarna merah dan laki-laki berwarna putih disimbolkan sebagai cikal bakal manusia berasal dari cairan laki-laki atau sperma berwarna putih, jenang abang dan jenang putih itu juga dinamakan jenang sengkolo artinya *ngedohne menungso songko kolo* (menjauhkan manusia dari malapetaka)³”

Berdasarkan keterangan dari Bapak Mat Sanusi peneliti melakukan perbandingan pendapat kepada:

Bapak Makrus Ali:

“menurut sepengetahuan saya dari *mbah-mbah mbiyen* jenang abang dan jenang putih itu adalah simbol minta selamat kepada Allah, warna merah simbol laki-laki dan warna putih itu simbol perempuan keduanya menyatu menjadi sebuah keluarga hingga lahirlah seorang anak⁴”

2. Rujak Kecut

Rujak kecut adalah rujak yang terdiri dari beraneka buah-buahan seperti mangga muda, bengkoang, kedondong, jambu dsb. Dinamakan rujak kecut karena rasanya di dominasi buah-buahan yang masih

³ Mat Sanusi, hasil wawancara 17 September 2016

⁴ Mahrus Ali, hasil wawancara 17 September 2016

muda dan mempunyai rasa masam menurut, rujak ini adalah simbol pergaulan. Seperti yang di jelaskan

Bapak Mashudi:

“rujak kecut itu buah buahan yang masih muda terus di rajang kecil-kecil dengan berbagai bentuk itu simbole supaya nanti bayi yang lahir di dunia pandai bergaul diberbagai kalangan dan mampu menghadapi kecutnya kehidupan dimasyarakat⁵”

Senada dengan jawaban Bapak Mat Sanusi:

“rujak kecut itu simbol supaya bocah lahir di dunia *srawung* (bergaul) dengan tetangga dan tidak sombong”⁶

3. Polo pendem

Polo pendem adalah tanaman yang dihasil dari dalam tanah seperti umbi-umbian yang layak dimakan dan bisa digunakan sebagai pengganti makanan pokok seperti : ketela, singkong, talas. Dalam Tingkeban polo pendem dijadikan simbol yang diterangkan oleh:

Mbah Supeno:

“polo pendem itu adalah simbol bahwa manusia hidup dari tanah asalnya dari tanah dan akan menjadi tanah lagi kalau sudah mati nanti, polo pendem itu simbole mengajarkan manusia agar selalu ingat bahwa suatu saat manusia akan di pendem (ditanam), dan juga simbol rasa terimakasih kepada Tuhan karena begitu banyak rejeki yang di hasilkan manusia dari tanah”⁷

Bapak Aziz Sarwani:

⁵ Mashudi, hasi wawancara 17 September 2016

⁶ Mat Sanusi, hasi wawancara 17 September 2016

⁷ Mbah Supeno, hasi wawancara 18 September 2016

“polo pendem itu simbol supaya manusia tidak terlalu bergantung kepada makanan yang itu itu saja, polo pendem juga simbol mengajarkan manusia agar tidak hidup bermewah-mewahan dan senantiasa mengingat Tuhan bahwa banyak rejeki yang diciptakan untuk manusia di dalam tanah. Juga sebagai wujud rasa syukur manusia kepada tuhan”⁸

4. Tumpeng nasi putih

Tumpeng adalah nasi yang dibentuk kerucut diletakkan diatas nampan kemudian di sisi tumpeng di letakkan aneka lauk pauk dan sayuran. berdasarkan wawancara dengan bapak Mat Sanusi tumpeng dijelaskan sebagai simbol:

Bapak Mat Sanusi :

“tumpeng itu artinya simbol gunung yang kanan kirinya ditumbuhi macam-macam tanaman subur, orang jawa mengartikan tumpeng itu sebagai wujud “*maturnuwun nang Pengeran*” terimakasih kepada Tuhan karena telah diberikan aneka macam rejeki”⁹

Bapak Mahrus Ali :

“tumpeng itu sebagai wujud rasa Syukur manusia atas segala pemberian yang diberikan Allah, bentuknya segitiga itu simbol menyembah”¹⁰

5. Inkung

Inkung adalah ayam yang dimasak utuh tanpa di potong-potong disajikan sebagai sajen pelengkap tumpeng.

Mbah supeno:

⁸ Aziz Sarwani, hasi wawancara 18 September2016

⁹ Mat Sanusi, hasi wawancara 17 September2016

¹⁰ Mahrus Ali, hasi wawancara 17 September2016

“ingkung itu orang jawa mengatakan “*ing manah ojo nikung*” artinya hati jangan sampai berbelok-belok harus lurus. Inkung itu sebagai simbol terimakasih kepada Tuhan, dan terimakasih kepada tetangga yang diundang dan dimulyakan dengan diberikan suguhan daging ayam”

6. Telur ayam:

Mahrus Ali :

“telur ayam itu simbol harapan supaya Calon anak yang sedang dikandung ibu mempunyai watak yang lembut seperti telur, yang mempunyai cangkang yang halus dan isinya juga halus”¹¹

Dari serangkaian simbol didalam tingkeban tadi peneliti menemukan prosesi yang menarik di dalam *Tingkeban* yang dilaksanakan di dusun Krasak Kecamatan Tegalsari yakni prosesi membuang kelapa oleh suami dari istri yang sedang hamil. Menurut Mbah Supeno:

“membuang kelapa itu artinya membuang kesialan karena kelapa itu simbol dari keras, mulai dari cara memetik sampai mengolahnya diperlakukan dengan kekerasan, beda dengan semangka yang memetiknya dengan perlahan-lahan dan halus”¹²

Tingkeban menurut cerita yang dikembangkan turun temurun secara lisan, memang sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut cerita asal nama tingkeban adalah berasal dari nama seorang ibu yang bernama niken satingkeb, yaitu istri dari ki sedyo. Mereka berdua memiliki sembilan orang anak akan tetapi kesembilan anaknya tersebut selalu mati pada usia dini. Berbagai usaha telah mereka jalani, tetapi tidak pula membuahkan hasil. Hingga suatu saat mereka

¹¹ Mahrus Ali, hasi wawancara 19 September 2016

¹² Mbah Supeno, hasi wawancara 19 September 2016

memberanikan diri untuk menghadap kepada kanjeng Sinuwun Jayabaya.

Jayabaya akhirnya menasehati mereka agar menjalani beberapa ritual namun sebagai syarat pokok, mereka harus rajin menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan khusyu' dan senantiasa berbuat baik welas asih kepada sesama. Selain itu mereka harus mensucikan diri, mandi dengan menggunakan air suci yang berasal dari tujuh sumber mata air. Kemudian berpasrah diri lahir batin dengan dibarengi permohonan kepada gusti Allah, apa yang menjadi kehendak mereka, terutama untuk kesehatan dan kesejahteraan si bayi. Supaya mendapat berkah dari gusti Allah, dengan menyertakann sesaji yang diantaranya adalah parkir plontang, kembang setaman, serta kelapa gading yang masih muda.

Setelah serangkaian ritual yang dianjurkan oleh raja jayabaya, ternyata gusti kang murbeng ing dumadi yakni Gusti Allah mengabulkan permohonan mereka, Ki Sedyo dan Niken Satingkep mendapat momongan yang sehat dan berumur panjang. Untuk mengingat nama niken satingkeb, serangkain ritual tersebut ditiru oleh para generasi selanjutnya hingga sekarang dan diberi nama Tingkeban. dengan harapan mendapat kemudahan dan tidak ada halangan selama hamil, melahirkan hingga si anak tumbuh dewasa. Atas dasar inilah akhirnya.¹³

IAIN JEMBER

¹³ Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* (JEMBER :IAIN Jember Press, 2015) Hal:42.

2. Relevansi Simbol Makanan Dengan Tujuan Dakwah.

TUJUAN DAKWAH	SIMBOL / INDEKS / IKON	MAKNA
Memohon keselamatan	BUBUR SENGKOLO (JENANG MERAH & JENANG PUTIH)	Melambangkan asal mula dua orang manusia yang menjadi satu kemudian mengharap kepada Tuhan untuk di jauhkan dari mala petaka
Menjaga hubungan dengan sesama manusia (<i>Hablu Minannas</i>)	RUJAK KECUT	Melambangkan pergaulan manusia di dunia dengan berbagai macam karakter manusia agar kelak pandai beradaptasi
Tidak takabur (Sombong)	POLO PENDEM	Mengajarkan kesederhanaan dan supaya manusia selalu mengingat suatu saat akan dikubur.
Menjaga hubungan dengan Allah (<i>Hablu minallah</i>)	TUMPENG NASI PUTIH	Mengajarkan manusia untuk senantiasa bersyukur atas segala pemberian Tuhan di muka bumi.
Istiqomah atau teguh pendirian	INGKUNG	Mengajarkan manusia untuk teguh pendirian dan menghargai dan memuliakan sesama
Akhlakul Karimah	TELUR AYAM:	Mengajarkan manusia agar memiliki karakter yang lembut baik perbuatan maupun ucapan dan hati.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil observasi maka dalam analisis data berikut ini difokuskan pada makna simbol makanan pada upacara

tingkeban dan relevansinya dengan tujuan dakwah. di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

1. Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban)

Dari penyajian data dan analisis yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menemukan kesimpulan makna simbol makanan dalam upacara tujuh bulan kehamilan (tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. diantaranya adalah:

- a. Makanan disimbolkan sebagai wujud pendekatan diri kepada Allah SWT. (*Taqarrub Ilallah*) dan Sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.
- b. Simbol sosial (*Hablu minannas*)

Penjelasan diatas sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan pada bab dua dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Pierce.

2. Relevansi Simbol Makanan terhadap Tujuan Dakwah.

Simbol Makanan dalam upacara tingkeban di dusun krasak kecamatan tegalsari kabupaten banyuwangi mempunyai relevansi dengan tujuan dakwah. antarlain:

- a. Mendorong manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ)
- b. memohon kepada sang maha pencipta untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. memperbaiki budi pekerti dan akhlak

Tingkeban adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang jawa terdahulu khususnya masyarakat dusun krasak untuk melestarikan suatu kebudayaan jawa yang mempunyai nilai-nilai budi pekerti. dari sini pada akhirnya tersampaikan apa yang menjadi

keinginan orang-orang Jawa terdahulu agar semua generasi memiliki budi pekerti yang baik. kemudian menyampaikan suatu kebaikan agar semuanya berubah menjadi baik adalah suatu tujuan dari dakwah.

Tujuan dakwah dapat membawa manusia kepada kebajikan, kesucian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat, karena sudah merupakan fitrah manusia sejak lahir untuk menjadi suci, sehingga manusia selalu cenderung kepada kebaikan, kebenaran, kesucian, dan segala sifat yang identik dengan itu.

Selain itu tujuan dakwah mendorong manusia untuk lebih bersyukur atas segala nikmat yang telah diterimanya dan senantiasa lebih mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta Allah SWT. Dan apabila manusia dekat dengan Maha Pencipta maka manusia akan mendapatkan suatu kebahagiaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lapangan, serta kerangka teoritik tentang makna simbol makanan dalam upacara tujuh bulan kehamilan (tingkeban) dan relevansinya dengan tujuan dakwah di dusun krasak kecamatan tegalsari kabupaten banyuwangi. dapat disimpulkan sebagai berikut:

NO	MAKANAN	SIMBOL	TUJUA DAKWAH
1	Jenang Sengkolo	Dua orang manusia yang mengharapkan keselamatan dan jauh dari mala petaka	Memohon keselamatan
2	Rujak Kecut	Simbol harapan manusia agar baik dalam pergaulan	Menjaga hubungan dengan sesama manusia (<i>Hablu Minannas</i>)
3	Polo Pendem	Simbol kesederhanaan	Tidak takabur (Sombong)
4	Tumpeng	Simbol dari rasa syukur kepada tuhan	Menjaga hubungan dengan Allah (<i>Hablu minallah</i>)
5	Ingkung	Simbol keteguhan hati	Istiqomah atau teguh pendirian
6	Telur Ayam	Simbol harapan agar memiliki karakter yang lembut di luar dan di dalam.	Akhlakul Karimah

Intinya Makna simbol makanan Didalam ritual tingkeban terdapat relevansi atau keterkaitan terhadap tujuan dakwah, inti dari tujuan dakwah diantaranya:

1. Mendorong manusia untuk senantiasa meningkat keimanan dan ketaqwaan kapada Allah SWT.
2. Memohon kepada Sang Pencipta Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
3. Memperbaiki budi akhlak atau budi pekerti manusia.

mendorong manusia untuk menjadi lebih baik dan senantiasa mendekatkan diri dengan Allah SWT agar mendapatkan ketenangan, keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti adalah tujuan dakwah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari. Peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. Kepada Masyarakat Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari untuk senantiasa mempertahankan dan melestarikan tradisi Tingkeban, karena tradisi ini adalah sebuah ritual yang memiliki makna filosofis yang baik, serta menjadi kekayaan budaya Indonesia.
2. Kepada peneliti selanjutnya, untuk manambah wawasan pengetahuan tentang tradisi di indonesia kiranya para peneliti melakukan penelitian berbasis budaya dan tradisi Indonesia. Banyak realitas sehari-hari, seperti ritual kebudayaan tapi terabaikan, hingga generasi penerus tidak memahami secara mendalam makna apa yang terkandung di dalamnya, mengapa acara tersebut dilakukan.

BAB I

PENDAHULAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang selalu menarik untuk di cermati. Hal ini disebabkan karena bagi hidup manusia, keduanya selalu menjadi hal yang tak terelakkan. Sulit membayangkan agama hidup tanpa kebudayaan atau sebaliknya, kebudayaan berlangsung tanpa agama. Dalam sejarah umat manusia, agama dan kebudayaan memiliki peran sentral yang tak tergantikan. Agama dan kebudayaan saling bahu membahu menjaga kelestarian masyarakat dengan berbagai penataan hukum, sehingga individu-individu di dalamnya selamat dari *anomic* dan ketidak bermaknaan.¹

Kenyataan ini bisa dicontohkan salah satunya dengan fakta yang ada dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara ratusan tahun yang lalu. Proses penyebaran Islam dibawa oleh para sufi lewat berbagai jalur perdagangan, mustahil akan memperoleh hasil yang gemilang, jika waktu itu proses penyebarannya dilakukan dengan cara-cara yang bersifat kontra kebudayaan. Sebaliknya sebab adanya penyesuaian antara agama dengan kebudayaan setempat, Islam

¹ Clifford Geertz. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Bandung:Dunia Pustaka Jaya.) hal 8

akhirnya mampu diterima dengan penuh kerelaan. Bahkan memiliki jumlah pemeluk terbesar di negeri ini.²

Dalam masyarakat tradisional, proses sosial agama dan kebudayaan berlangsung harmonis dan mengalami problem yang tidak begitu berarti. Persinggungan itu justru menguntungkan kedua belah pihak, baik bagi kebudayaan ataupun bagi agama itu sendiri. Hanya saja pada masyarakat modern, pola hubungan tersebut kerap justru menunjukkan situasi kontroversif. Agama dan kebudayaan acapkali tumbuh dan hidup dalam dunianya masing-masing, tanpa ada ketersinggungan apapun.³

Kebudayaan merupakan pendorong di dalam tingkah laku manusia dalam hidupnya. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentu sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap tingkah laku yang dilakukan sehubungan dengan pola hidup di masyarakat. Nilai-nilai luhur inilah yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Proses regenerasi merupakan salah satu tujuan dakwah.

Dakwah merupakan proses penyampaian pesan kepada umat manusia dari berbagai aspek kehidupan. Diantaranya mencakup kehidupan material (duniawi) dan spiritual (Ukhrawi) yang keduanya

² Nur syam. 2005. *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS) hal 2

³ Solihin, Achmad. 2011. "*Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah*". Skripsi. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember. Hal : 2

menggambarkan sifat *dialektif inhern* dari fenomena manusia sebagai hamba Allah.⁴

Dakwah sebagai salah satu kegiatan penyebaran agama islam menjadi kewajiban seorang individu kepada individu lainnya, kemudian harus memberikan efek positif bagi mad'u untuk mengukur keberhasilan dakwah.⁵

Untuk menunjang keberhasilan proses kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan Pendekatan *bi al-qaul* (ucapan) dan *bi al-af al* (tindakan). Penjabaran dari kedua kegiatan itu melahirkan empat ragam kegiatan dakwah.

Pertama, *tabligh* dan *ta'lim* dilakukan dalam rangka pencerdasan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokok seperti sosialisasi ajaran islam dengan menggunakan sarana mimbar, dan media massa (cetak dan elektronik).

Kedua, *irsyad* dilakukan dalam rangka pemecahan masalah psikologis melalui kegiatan pokok seperti bimbingan penyuluhan pribadi, dan bimbingan penyuluhan keluarga, baik secara preventif ataupun kuratif. *Tabligh* dan *irsyad* disini menyangkut kondisioning, pemahaman, persepsi, dan sikap.

⁴ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah* (Jember: CSS (Centre For Society Studies.2011).10

⁵ Muhyidin Asep dan Ahmad Agus, *Metode Pengembangan Dakwah Metode* (Bandung:CV.Pustaka Setia,2002),197.

Ketiga *tadbir* (manajemen pembangunan masyarakat) dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Dengan kata lain, *tadbir* dapat berkaitan dengan dakwah melalui pembangunan.

Keempat, *Tathwir* (pengembangan masyarakat) yang dilakukan dalam rangka peningkatan sosial budaya masyarakat, dengan cara pentransformasian dan pelembagaan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan umat, yang menyangkut sosial, dan seni budaya, atau biasa disebut dengan dakwah kultural.⁶

Dakwah kultural dilakukan Walisongo untuk menyiasati dakwah di tengah kondisi masyarakat di pulau Jawa saat itu yang masih kental dengan tradisi Hindu Budha. Kebudayaan saat itu perlahan lahan diakulturasikan dengan budaya-budaya dan nilai nilai bernuansa Islam. usaha tersebut terbukti berhasil, mayoritas masyarakat saat itu menerima dengan senang hati ajaran yang disebarkan oleh Walisongo. Dan Selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi akulturasi budaya peninggalan Walisongo tetap lestari hingga saat ini. Salah satu di antaranya adalah tradisi Selamatan.

Selamatan diadakan untuk memenuhi hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian dan untuk memohon keselamatan, Tradisi Selamatan dalam praktiknya dilakukan hampir di setiap kejadian

⁶ Ibid.,197.

yang dianggap penting oleh orang Jawa seperti, kematian, pernikahan, selamatn kehamilan sampai kelahiran dan lain-lain.⁷ Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan penelitian tentang selamatn tujuh bulan kehamilan/*Tingkeban*.

Tingkeban merupakan ritual selamatn pada masa kehamilan memasuki usia ke tujuh bulan atau memasuki persiapan kelahiran. *Tingkeban* dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta agar si jabang bayi lahir dengan selamat, sehat, normal dan kelak menjadi manusia yang baik. Begitu juga dengan si ibu agar ketika menjalani proses persalinan juga mendapatkan keselamatan⁸.

Selain memohon keselamatan *Tingkeban* juga merupakan bentuk rasa syukur karena telah diberikan keturunan. bersyukur merupakan perintah dari Allah SWT yang didasarkan pada ayat yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

فَلَمَّا تَعَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ

رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Jakarta: PUSTAKA JAYA.1983). 14

⁸ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: DIPTA.2015). 23

Artinya:

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al-A'raf: 189)⁹

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(QS: Ibrahim : 7)¹⁰.

Sementara itu, di dalam selamatan *Tingkeban* terdapat berbagai macam hidangan yang di jadikan simbol oleh masyarakat Jawa seperti: *rujak kecut, jenang abang, jenang putih atau jenang sengkolo*

⁹ Alqur'an, surat *Al-A'raf: 189*

¹⁰ Alqur'an, Surat Ibrahim : 07

ingkung, tumpeng, dawet procot dll, pemilihan makanan tersebut tentunya memiliki maksud dan makna tertentu.

Karakter orang Jawa pada umumnya suka menyatakan segala sesuatu dengan tidak langsung, orang Jawa mempunyai cara yang khas yakni menciptakan simbol di dalam berbagai ritual-ritual untuk memperingati suatu peristiwa yang dianggap penting. Salah satunya adalah adanya berbagai makanan dengan bentuk dan jenis tertentu sebagai simbol dan maksud tertentu di dalam upacara *tingkeban* yang selama ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Akan tetapi jarang diketahui oleh sebagian masyarakat Jawa dan para generasi muda suku Jawa.

Makna apa yang terdapat di dalam makanan tersebut menarik untuk diteliti. Karena tradisi ini berlangsung sudah sejak lama, termasuk mempertahankan makanan yang sama. Kedua karena setiap segala sesuatu kegiatan dan perlengkapan yang ada di dalamnya tentu mempunyai alasan yang mendasari kenapa kegiatan tersebut dilaksanakan. Ketiga nilai dan pesan apakah yang dapat diambil dari acara Tingkeban tersebut adakah nilai dakwah di dalamnya dan relevankah apabila dikaitkan dengan tujuan dakwah yang selama ini dikaji di dalam mata kuliah Ilmu Dakwah yang diajarkan kepada mahasiswa/calon pendakwah di perguruan tinggi Islam Fakultas Dakwah.

Secara umum proses Tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah hampir sama mungkin hanya ada sedikit perbedaan. Kali ini peneliti memfokuskan penelitian Di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. peneliti tergerak untuk meneliti di dusun ini karena Dusun tradisi Tingkeban di lakukan sejak lama, mempertahankan makanan atau sajian yang sama. Kemudian ada sesi yang menarik yakni membuang kelapa di depan rumah. Kelapa disimbolkan sebagai apa dan maknanya bagaimana, ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu setelah melakukan observasi dan bertanya kepada tuan rumah dan beberapa tetangga yang hadir dalam Tingkeban ini narasumber tidak mengetahui bagaimana makna simbol makanan yang ada di dalam *Tingkeban* tersebut.

Melihat mayoritas literatur di perpustakaan IAIN Jember yang membahas tentang suatu penelitian bertemakan selain tema tradisi/adat istiadat di masyarakat. Semakin menguatkan peneliti untuk memilih sebuah tradisi *Tingkeban* sebagai bahan kajian. Berdasarkan hal inilah peneliti memilih tema tradisi dan memilih lokasi Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari

Dapat disimpulkan bahwasanya peneliti melihat realitas menarik yang layak dijadikan pertimbangan; pertama tradisi *Tingkeban* ini telah lama hadir di tengah tengah masyarakat Jawa, akan tetapi orang Jawa cenderung bersifat semu dan terselubung, ajaran moral yang

disampaikan dalam upacara Tingkeban ini tidak dilakukan dengan terbuka dan terus terang, segala sesuatunya disampaikan dengan simbol sehingga banyak generasi muda tidak mengetahui bagaimana esensi dari acara ini sehingga hanya melakukan sesuatu tanpa pengetahuan hanya berdasarkan kebiasaan turun temurun saja.

Kedua, peneliti ingin mencari tahu makna apa yang ada di dalam simbol-simbol makanan tersebut, kenapa makanan tersebut masih dipertahankan dan bagaimanakah relevansinya dengan tujuan dakwah sudah sesuaikah dengan tujuan tersebut dengan apa yang selama ini kita pegang teguh sebagai calon penyebar dakwah. Maka dari itu peneliti mengangkat skripsi yang berjudul:

“Makna Simbol Makanan dalam Upacara Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi dan Relevansinya Terhadap Tujuan Dakwah”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan penjabaran dan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Makna apakah yang terdapat di dalam simbol makanan dalam upacara selamatan tujuh bulan kehamilan (Tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari?

2. Bagaimanakah relevansi makna simbol makanan dengan tujuan dakwah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap tindakan. Dengan demikian tujuan memegang peranan yang sangat penting sehingga harus dirumuskan dengan jelas, tegas, dan mendetail, karena tujuan merupakan jawaban atas masalah yang akan diteliti.¹¹ Adapun beberapa tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna di balik simbol makanan didalam upacara Tingkeban masyarakat Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari.
2. Untuk mengetahui relevansi makna simbol makanan dalam upacara Tingkeban di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari dengan tujuan dakwah?

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian atau kegunaan (*signifikasi*) studi merupakan pernyataan tentang guna atau manfaat dari tercapainya tujuan studi di atas. Atau dengan kata lain, manfaat yang dapat diharapkan dari hasil

¹¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 51-52.

studi.¹² Manfaat tersebut berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, bagi objek yang diteliti, dan bagi peneliti sendiri maupun bagi perkembangan negara pada umumnya.¹³

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan kajian untuk memperluas pengetahuan khususnya bagi mahasiswa tentang esensi dari upacara Tingkeban.
- b. Untuk mengungkap makna simbol dalam bentuk makanan di sebuah upacara selamatan Tingkeban. yang relevan dengan tujuan dakwah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan Masyarakat Jawa di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari.
- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, khususnya Fakultas Dakwah. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam bidang penelitian berbasis budaya serta memperkaya pengetahuan

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (t.tp: Fakultas Syariah, 2001), 8.

¹³ Sugeng D. Triswanto, *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stres* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010), 66.

tentang suatu budaya agar bermanfaat untuk masyarakat luas.

- c. Bagi pembaca, sebagai referensi bagi peneliti lain dalam kerangka mengembangkan bidang Ilmu Dakwah untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Kemudian menambah wawasan pengetahuan tentang makna tradisi yang biasa dilakukan dimasyarakat akan tetapi kurang mendapat perhatian di dunia penelitian.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.

Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah dari judul Makna Simbol-Simbol Makanan dalam Upacara Selamatan Kehamilan (Tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi dan Relevansinya terhadap Tujuan Dakwah, antara lain yaitu:

1. Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Makna diartikan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹⁴ Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna

¹⁴ <http://kbbi.web.id/giat>, di akses tanggal 28-07-2016 jam 16.25

dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.¹⁵

2. Simbol

Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastrukturnyabahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol¹⁶

¹⁵ Tjiptadi, B. 1984. Tata Bahasa Indonesia Cetakan II. Jakarta : Yudistira.

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol#cite_note-Simbol-1, diakses tanggal 11-08-2016

3. Upacara

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upacara adalah perayaan yang diadakan sehubungan peristiwa penting¹⁷. Upacara ialah aktifitas yang dilakukan di waktu-waktu tertentu. Upacara dapat dilakukan untuk memperingati sebuah kejadian maupun penyambutan.¹⁸

4. Tingkeban

Merupakan ritual selamat pada masa kehamilan memasuki usia bulan ke tujuh atau memasuki persiapan kelahiran yang menjadi tradisi masyarakat Jawa. Tingkeban juga berarti memohon keselamatan kepada sang pencipta agar si jabang bayi lahir dengan selamat, sehat, normal dan kelak menjadi manusia yang baik.

5. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah menurut Abu Risman (1999:45) ialah untuk memasyarakatkan ajaran Islam, agar manusia menjalani kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Secara implisit M. Quraish Syihab (1990-20) mengemukakan tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai kontrol sosial (*Al Amr bi Alma'ruf Wa Al-Nahiy'an Al-Munkar*)

¹⁷ <http://kbbi.web.id/upacara>.

¹⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/upacara>, diakses tanggal 11-08-2016

Dari beberapa tujuan yang dipaparkan di atas, tujuan dakwah ialah untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi kualiatas maupun kuantitas.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam pembuatan skripsi ini yaitu dimulai dari bab pertama tentang pendahuluan hingga bab penutup.

Bab I dalam pembuatan skripsi ini adalah Pendahuluan. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang menguraikan masalah untuk melandasi dilakukannya penelitian. Tahap kedua di bab pertama dilanjutkan dengan fokus penelitian yang dicantumkan seluruh rumusan masalah kemudian tujuan penelitian yang berisi tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian yang dilanjutkan dengan manfaat penelitian yaitu tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Selain itu, dilanjutkan dengan definisi istilah dan sistematika pembahasan.¹⁹

Bab II dalam skripsi ini yaitu Kajian Kepustakaan. Pada bab ini berisi mengenai ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dalam penelitian ini dan kajian teori tentang Makna Simbol Makanan dalam Upacara Tujuh Bulan Kehamilan Dan Relevansinya terhadap Tujuan Dakwah

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 73

Bab III yaitu Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV dalam penelitian ini memuat tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran obyek penelitian yang mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan disesuaikan dengan fokus yang diteliti. Kemudian penyajian data dan analisis yang dilanjutkan dengan pembahasan temuan.

Bab V dalam penelitian ini adalah penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang dituangkan mengacu atau bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir penelitian.²⁰

²⁰ Ibid., 77

BIODATA PENULIS



Nama : Zakia Ulfi Muminin
TTL : Banyuwangi, 25 februari 1993
Jurusan : Manajemen Dan Penyiaran
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Agama : Islam
Alamat : Dusun Krasak - Kec. Tegalsari - Kab. Banyuwangi

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK. Mamba'ul Huda Krasak (1998-2000)
- MI. Mamba'ul Huda Krasak (2000-2006)
- MTs. Mamba'ul Huda Krasak (2006-2009)
- SMK Gajah Mada Banyuwangi (2009-2012)
- IAIN JEMBER (2012-2016)

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Devisi Badminton UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) IAIN Jember
- Ketua Devisi Tenis Meja UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) IAIN Jember

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Aminuddin. 1988 *semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru.
- Anwar, Arifin. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta.: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta.).
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: DIPTA).
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Simantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar.)
- Dwi Marianto. 2012. *Tanda-tanda dalam kebudayaan Kontemporer ; Suatu Pengantar Semiotika*. (Tiara Wacana. Yogyakarta)
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Bandung:Dunia Pustaka Jaya.) .
- Geertz, Clifford. 1983. *The Religion of Java* (Jakarta:PUSTAKA JAYA.).
- Hadi, Sofyan. 2011. *Ilmu Dakwah* (Jember: CSS (Centre For Society Studies.).
- Heri GunturTarigan,. 1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.(Bandung : Angkasa)
- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat bahasa, Makna dan Tanda*. (Bandung: Rosda).
- Hotman, Prio & Ilyas Ismail. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana).
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

- Moh. Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-Maliki Press).
- Muhyidin Asep dan Ahmad Agus. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah Metode* (Bandung:CV.Pustaka Setia).
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mungin, Burhan. 2007 *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Rachmat Kriyantono. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : prestasi pusaka,)
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*.(Jakarta: Amzah)
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta:IKAPI)
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sugeng D. Triswanto. 2010. *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stres* (Yogyakarta: Tugu Publisher).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta)
- Tim Penyusun. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (t.tp: Fakultas Syariah)
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press)
- Tjiptadi, B. 1984. *Tata Bahasa Indonesia Cetakan II*. Jakarta : Yudistira.

SKRIPSI:

Fathul Barry , M. Afwan. 2013. *Identitas Islam Jawa Dalam Visual Walisongo*. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember.

Kharisma, Raisyita Ayu. 2015. “*Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Desa Macan Putih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi*” Skripsi. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.

Solihin, Achmad. 2011. “*Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah*”. Skripsi. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember.

JURNAL:

Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. 2015. *Jurnal Al’adalah Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (JEMBER :IAIN Jember Press,)*



INTERNET:

Kamus Besar Bahasa Indonesia online "Giat"

<http://kbbi.web.id/giat>, di akses tanggal 28-07-2016 jam 16.25

Kamus Besar Bahasa Indonesia online "Upacara"

<http://kbbi.web.id/upacara>, di akses tanggal 28-07-2016 jam 16.29

Pondok Pesantren Mambaul Huda Krasak, "Sejarah Dusun Krasak"

<http://ppmambaulhuda.blogspot.co.id/> (akses 22 september)

Suyani "lambang Komunikasi"

<http://yanirien.blogspot.co.id/2014/04/lambang-komunikasi.html>.

Akses : 06/09/2016

Wikipedia "simbol"

https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol#cite_note-Simbol-1, diakses

tanggal 11-08-2016

Wikipedia "upacara"

<https://id.wikipedia.org/wiki/upacara>, diakses tanggal 11-08-2016

WAWANCARA:

Bpk. Makhrus Ali, wawancara 17 September 2016

Bpk. Mat Sanusi, wawancara 17 September 2016

Bpk. Mashudi, wawancara 17 September 2016

Bpk. Kyai Aziz Sarwani, wawancara 18 September 2016

Mbah Supeno. wawancara 18 September 2016

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Defisini Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	20
1. Teori Semiotik	20
a. Definisi semiotik	20
b. Makna simbol Menurut C.S Pierce	21
c. Fungsi simbol	26
d. Jenis-jenis simbol	28
2. Simbol makanan	29
3. Dakwah	30
a. Definisi dakwah.....	30
b. Tujuan dakwah	30
c. Fungsi tujuan dakwah.....	36

BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-tahap Penelitian.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	55
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI PENELITIAN





JURNAL PENELITIAN

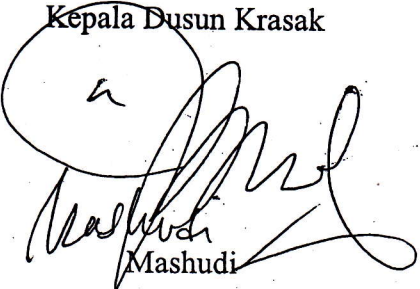
Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) D
 Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Dan Relevansinya Dengan
 Tujuan Dakwah

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	8 SEPTEMBER	MENGANTAR SURAT PERIZINAN PENELITIAN KE KANTOR DESA	
2	10 SEPTEMBER	MENGAMBIL SURAT REKOMENDASI DARI KANTOR DESA	
3	15 SEPTEMBER	WAWANCARA TOKOH ADAT DUSUN KRASAK : BPAK MAT SANUSI	
4	17 SEPTEMBER	WAWANCARA TOKOH AGAMA DUSUN KRASAK : USTAD MAKHRUS ALI & KYAI AZIZ SARWANI	
5	17 SEPTEMBER	WAWANCARA TOKOH MASYARAKAT DUSUN KRASAK: BPAK MASHUDI	
6	23 SEPTEMBER	MENGAMBIL SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN DARI DESA	

Banyuwangi, 23 September 2016

Mengetahui

Kepala Dusun Krasak


 Mashudi

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Masalah
Makna Simbol Makanan Dalam Upacara tujuh bulan kehmilan (tingkeban) di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Dan Relevansinya terhadap Tujuan Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna simbol makanan 2. Tujuan dakwah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bubur sengkolo 2. Rujak kecut 3. Polo pendem 4. Tumpeng 5. Ingkung 6. Telur <ol style="list-style-type: none"> 1. Tabligh & Ta'lim 2. Irsyad 3. Tadbir 4. Tathwir 	<ol style="list-style-type: none"> a. Ikon b. Indeks c. Simbol 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Tokoh agama dusun Krasak b. Tokoh adat dusun krasak c. Masyarakat dusun krasak 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan <ol style="list-style-type: none"> a. Buku b. Artikel c. Internet d. Jurnal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian: Kualitatif Deskriptif Dengan jenis penelitian : <i>Field Research</i> 2. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumenter d. Pustaka 3. Metode analisis: Deskriptif Kualitatif 4. Keabsahan data: Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Makna yang terdapat di dalam simbol Makanan dalam Upacara <i>Tingkeban</i> di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari ? 2. Bagaimana relevansi upacara tingkeban terhadap tujuan Dakwah di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari ?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis Dusun Krasak kecamatan tegalsari
2. Kondisi masyarakat dusun krasak
3. Mengetahui latar belakang suatu peristiwa

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah dusun krasak?
2. Bagaimana asal mula tingkeban?
3. Apa saja makanan yang selalu dihidangkan ketika acara tingkeban?
4. Bagaimana relevansi Simbol makanan terhadap tujuan dakwah?
5. Apa makna dari simbol makanan tersebut?
6. Mengapa makanan tersebut masih dipertahankan sampai sekarang?
7. Apa manfaat dilaksanakannya tradisi tersebut tersebut?
8. Pesan apa yang disampaikan melalui tradisi tersebut?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Proses Kegiatan Tingkeban
2. Makanan yang disajikan dalam tingkeban
3. Narasumber yang diwawancarai

MAKNA SIMBOL MAKANAN DALAM UPACARA TUJUH BULAN KEHAMILAN (TINGKEBAN) DI DUSUN KRASAK KECAMATAN TEGALSARI BANYUWANGI DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN DAKWAH

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Progam Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Hari : Senin

Tanggal : 17 Oktober 2016

Tim Penguji:

Ketua

Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 20003 1 003

Sekretaris

Dhama Surowya, M. I. Kom
NUP: 201603108

Anggota:

1. Siti Roudhatul Jannah, M. Med. Kom
2. Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I, M. Pd

Menyetujui



Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 20003 1 003

**MAKNA SIMBOL MAKANAN DALAM SELAMATAN TUJUH
BULAN KEHAMILAN (TINGKEBAN) DI DUSUN KRASAK
KECAMATAN TEGALSARI BANYUWANGI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN DAKWAH**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Zakia Ulfi Muminin

NIM: 082 121 044

Dosen Pembimbing



Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd

NIP. 19750514200511002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

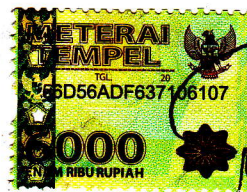
Nama : Zakia Ulfi Muminin
Nim : 082 121 044
Prodi/ Jurusan : KPI / Manajemen dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) Di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah”** ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 17 Oktober 2016

Saya yang menyatakan



Zakia Ulfi Muminin
082 121 044



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp.0331-487550 Fax. 0331-427005 KodePos: 68136

Website : <http://stain.jember.cjb.net> – email : iainjember@hotmail.com

Nomor : B /In.20/PP.00.9/FD/III/2016
Lampiran : -
Hal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada

Yth. Kepala Desa Tegalsari

Di-

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:


Nama : Zakia Ulfi Muminin
NIM : 082121044
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari dilingkungan lembaga yang menjadi wewenang saudara.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul "*Makna Simbol Makanan Dalam Upacara Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan (Tingkeban) Di Dusun Krasak Kecamatan Tegalsari Banyuwangi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah*" Demikian atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


St. Raudhotul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 197215072006042001



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI

KECAMATAN TEGALSARI

DESA TEGALSARI

Jendral Sudirman NO.05 Tegalsari - Banyuwangi Tlp (0333) 844069- kode pos 68491 – email desa.tegalsari@yahoo.com

nomor : 005/ III /429.523.03/2016
tanggal : ---- 0 ----
hal : Penelitian untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Bidang
Akademik INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI
JEMBER
di
JEMBER

Menanggapi surat Saudara Tertanggal 05 September 2016 Nomor: B.414/In.20/6.a/PP.00.9/VIII/2016 Perihal Permohonan Ijin Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi atas Nama

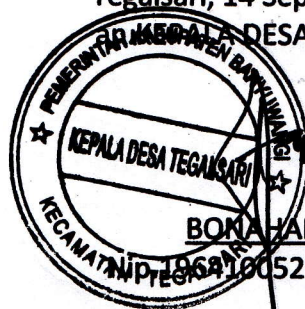
Nama : ZAKIA ULFI MUKMININ
NIM : 082121044
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/KPI
Semester : IX

Maka kami tidak keberatan dan mengizinkan pada orang tersebut diatas untuk melakukan penelitian di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari sebagai bahan penyelesaian Skripsi seperti judul yang diharapkan dengan catatan sanggup menjaga dan menghormati etika dan privasi Pemerintahan Desa.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih

Tegalsari, 14 September 2016

KEPALA DESA TEGALSARI



BONA HAR Spd

NIP. 196410052010011003



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN TEGALSARI
DESA TEGALSARI

Jl. Jendral Sudirman NO.05 Tegalsari - Banyuwangi Tlp(0333)844069-kode pos
68491 – email desa.tegalsari@yahoo.com

Nomor:005/ III / 429.523.03/2006

Lamp : ---- 0 -----

Perihal: Penelitian untuk penyusunan skripsi

Kepada Yth :

Dekan Bidang

Akademik Institut

AGAMA ISLAM NEGERI

JEMBER

Di

JEMBER

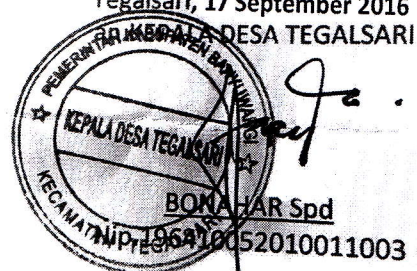
Menanggapi surat saudara tertanggal 5 September 2016 nomor : B.414
/In.20/PP.00.9/FD/III/2016 perihal permohonan ijin penelitian dalam rangka penyusunan
skripsi atas nama :

Nama : ZAKIA ULFI MUMININ
NIM : 082 121 044
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/Prodi : Manajemen Dan Penyiaran Islam / KPI
Semester : IX

Telah menyelesaikan penelitian di desa tegalsari kecamatan tegalsari sebagai bahan
penyelesaian Skripsi seperti judul yang diharapkan dengan catatan sanggup menjaga dan
menghormati etika dan privasi pemerintah desa.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Tegalsari, 17 September 2016



TABEL PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

NAMA	JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1. Raisyita Ayu Kharisma	1. Strategi Dakwah Kembang Telur dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Penelitian milik Raisyita Ayu Kharisma adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas simbol dalam tradisi 2. Menggunakan penelitian kualitatif 	Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni membahas tentang strategi dakwah.
2. Achmad Solihin	2. Pelaksanaan Upacara Tedak Siti di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang dan Relevansinya dengan Tujuan Dakwah	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Penelitian milik Achmad Solihin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas makna simbol dalam upacara ritual 	Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni fokus penelitian simbol dari rangkaian upacara Tedak Siti

<p>3. M. Afwan Fathul Barry</p>	<p>3. Identitas Islam Jawa dalam Visual Walisongo. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep identitas Islam Jawa dalam simbol visual Walisongo</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Penelitian milik M.Afwan Fathul Barry adalah membahas simbol visual sedangkan peneliti simbol makanan pada upacara Tingkeban</p>	<p>Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni Fokus penelitian tentang konsep islam dalam visual poster Walisongo sedangkan milik peneliti fokus penelitian makna simbol makanan dan relevansinya terhadap tujuan dakwah.</p>
---------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

IAIN JEMBER

TABEL RELEVANSI MAKNA SIMBOL MAKANAN TERHADAP TUJUAN DAKWAH

TUJUAN DAKWAH	SIMBOL / INDEKS / IKON	MAKNA
Memohon keselamatan	BUBUR SENGKOLO (JENANG MERAH & JENANG PUTIH)	Melambangkan asal mula dua orang manusia yang menjadi satu kemudian mengharap kepada Tuhan untuk di jauhkan dari mala petaka
Menjaga hubungan dengan sesama manusia (<i>Hablu Minannas</i>)	RUJAK KECUT	Melambangkan pergaulan manusia di dunia dengan berbagai macam karakter manusia agar kelak pandai beradaptasi
Tidak takabur (Sombong)	POLO PENDEM	Mengajarkan kesederhanaan dan supaya manusia selalu mengingat suatu saat akan dikubur.
Menjaga hubungan dengan Allah (<i>Hablu minallah</i>)	TUMPENG NASI PUTIH	Mengajarkan manusia untuk senantiasa bersyukur atas segala pemberian Tuhan di muka bumi.
Istiqomah atau teguh pendirian	INGKUNG	Mengajarkan manusia untuk teguh pendirian dan menghargai dan memuliakan sesama
Akhlakul Karimah	TELUR AYAM:	Mengajarkan manusia agar memiliki karakter yang lembut baik perbuatan maupun ucapan dan hati.